



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

***Correspondence:**

ashifa.amalia-2020@feb.unair.ac.id

DOI: [10.22219/jrak.v12i3.22837](https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.22837)

Citation:

Amalia, A. (2022). Kualitas Pelaporan Keuangan : Peran Keahlian Industri Pada Komite Audit
The Quality Of Financial Reporting : The Role Of Audit Committee's Industry Expertise.
Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 12(3), 711- 720.

Article Process

Submitted:

November 13, 2022

Reviewed:

December 13, 2022

Revised:

December 16, 2022

Accepted:

December 25, 2022

Published:

December 31, 2022

Office:

Department of Accounting
University of Muhammadiyah Malang
GKB 2 Floor 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, East Java,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Article Type: Research Paper

KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN : PERAN KEAHLIAN INDUSTRI PADA KOMITE AUDIT

THE QUALITY OF FINANCIAL REPORTING : THE ROLE OF AUDIT COMMITTEE'S INDUSTRY EXPERTISE

Ashifa Amalia

Affiliation:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga,
Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to look at the role of audit committee's industry expertise on the quality of corporate financial reporting. By using the purposive sampling method for all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2016 to 2019, the final sample size was 584 observations. The data needed is obtained from the company's financial reports, the Osiris database, the company's website, the Bloomberg website, and LinkedIn. By testing descriptive statistics and multiple linear regression using STATA 14.0 software, this study shows that when a company's audit committee has only one of industry and accounting or financial expertise, the supervisory role of financial reporting tends to be less effective. On the other hand, when the company's audit committee team has both expertise, the supervisory role of the audit committee increases so that the quality of the company's financial reporting also increases. These results imply that the audit committee's industry expertise is useful for increasing the effectiveness of financial reporting supervision so that this expertise needs to be considered as a factor in selecting an audit committee.

KEYWORDS : Accounting Expertise; Audit Committee; Earning Management; Financial Reporting Quality; Industry Expertise.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran keahlian industri pada komite audit terhadap kualitas pelaporan

keuangan perusahaan. Dengan menggunakan metode purposive sampling terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2019, didapatkan jumlah akhir sampel sebanyak 584 amatan. Data-data yang dibutuhkan didapatkan dari laporan keuangan perusahaan, database Osiris, Website perusahaan, website Bloomberg, dan LinkedIn. Dengan melakukan pengujian statistik deskriptif dan regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak STATA 14.0, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika komite audit perusahaan hanya memiliki salah satu dari keahlian industri dan akuntansi atau keuangan maka peran pengawasan terhadap pelaporan keuangan cenderung kurang efektif. Disisi lain, ketika tim komite audit perusahaan memiliki kedua keahlian tersebut maka peran pengawasan komite audit semakin meningkat sehingga kualitas pelaporan keuangan perusahaan juga ikut meningkat. Hasil ini memberikan implikasi bahwa keahlian industri komite audit bermanfaat untuk meningkatkan keefektifan pengawasan pelaporan keuangan sehingga keahlian ini perlu dipertimbangkan sebagai salah satu faktor pemilihan komite audit.

KATA KUNCI : Keahlian Akuntansi; Keahlian Industri; Komite Audit; Kualitas Pelaporan Keuangan; Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran keahlian industri komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris ([Otoritas Jasa Keuangan, 2015](#)). Menurut Indonesia [Corporate Governance General \(2014\)](#) fokus utama komite audit mencakup tiga area yaitu manajemen risiko, pelaporan keuangan, dan audit internal & eksternal.

Untuk menjalankan perannya secara efektif, terdapat empat elemen komite audit yang menurut [DeZoort et al. \(2002\)](#) memiliki peran penting yaitu *composition*, *authority*, *resources*, dan *diligence*. Keahlian merupakan salah satu bentuk dari *composition* yang harus dimiliki oleh komite audit. Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait keahlian komite audit berfokus pada keahlian akuntansi atau keuangan meskipun terdapat keahlian lain yang juga diperlukan oleh komite audit. Menurut [Deloitte Development \(2010\)](#) komite audit utamanya bertanggung jawab untuk menangani risiko akuntansi dan pelaporan keuangan, sehingga disarankan sebagian besar anggota memiliki latar belakang keuangan, akuntansi, atau hukum. Selain itu, komite audit juga harus mempertimbangkan untuk menyertakan industri atau spesialis lainnya untuk menjelaskan setiap kompleksitas yang mungkin unik bagi perusahaan atau industri tersebut.

Keahlian industri komite audit bernilai bagi perusahaan karena keahlian ini memungkinkan komite audit memahami dan mengevaluasi estimasi khusus terkait industri mengingat laporan keuangan didalamnya menyertakan sejumlah estimasi yang mencerminkan kompleksitas lingkungan bisnis dan industri perusahaan ([Cohen et al., 2014](#)). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keahlian industri berdampak positif terhadap efektivitas peran komite audit di perusahaan. [Cohen et al. \(2014\)](#) menunjukkan bahwa keahlian industri, jika digabungkan dengan keahlian akuntansi, dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam memantau proses pelaporan keuangan. [Sellami & Fendri \(2017\)](#) menyebutkan bahwa karakteristik komite audit berupa keahlian akuntansi dan keuangan bersamaan dengan pengetahuan yang baik tentang lingkungan bisnis dan industri perusahaan sangat meningkatkan kepatuhan penerapan IFRS terkait pengungkapan transaksi pihak berelasi. Disi lain, [Brazel & Schmidt \(2019\)](#) secara mengejutkan menemukan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan keahlian industri menunjukkan risiko fraud yang lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan karena komite audit dengan keahlian industri dapat memiliki koneksi yang kuat dengan manajemen atau menerima insentif ekuitas yang akan membuat mereka lebih bersedia untuk berpihak pada manajemen.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada keahlian industri komite audit yang menjadi fokus utama. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih sedikitnya penelitian terdahulu di Indonesia yang membahas terkait keahlian industri komite audit. Karakteristik komite audit yang umumnya diperhatikan oleh akademisi maupun praktisi antara lain jumlah pertemuan, keahlian keuangan, masa jabatan, dan ukuran komite audit ([Insani & Sulhani, 2020](#); [Syafaat & Putra, 2020](#)). Sesuai dengan saran deloitte serta hasil penelitian [Cohen et al. \(2014\)](#), keahlian industri memberikan dampak positif terhadap perusahaan yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan salah satu faktor saat pemilihan anggota komite audit. Berangkat dari sini maka penelitian ini hendak mengeksplorasi lebih lanjut terkait peran keahlian industri yang dimiliki komite terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa kontribusi. Pertama, bagi akademisi, penelitian ini dapat menambah literatur terkait peran keahlian komite audit yang dapat memengaruhi keefektifannya. Kedua, bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan akan pentingnya keahlian industri bagi komite audit sehingga dapat dijadikan salah satu indikator dalam pemilihan komite audit perusahaan.

Manfaat keahlian industri sudah secara luas diakui bagi efektivitas auditor eksternal. Misalnya, [Romanus et al. \(2008\)](#) menemukan bahwa spesialisasi industri auditor berhubungan negatif dengan penyajian kembali keuangan. Lebih lanjut, beberapa penelitian sebelumnya mendokumentasikan hubungan positif antara keahlian industri auditor dan kualitas laba, yang diukur dengan akrual diskresioner ([Balsam, Krishnan, & Yang, 2003](#); [Reichelt & Wang, 2010](#)). Auditor eksternal dan komite audit sangat terkait dalam mengawasi kinerja perusahaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit bahwa tugas dan tanggung jawab komite audit antara lain melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Selain itu mereka juga memberikan pendapat independen dalam hal terjadinya perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa auditor eksternal dan komite audit sama-sama bertanggung jawab dalam pengawasan proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga peran keahlian industri diharapkan

memberikan efek yang sama pada efektivitas komite audit sebagaimana yang terjadi pada auditor eksternal.

Terdapat akademisi yang sudah mencoba mengeksplorasi dampak keahlian industri komite audit pada kinerja perusahaan. [Cohen et al. \(2014\)](#) meneliti dampak keahlian industri komite audit terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan baik dari sisi internal maupun eksternal. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan anggota yang berkeahlian akuntansi dan keuangan serta ditunjang dengan keahlian industri dapat meningkatkan kinerja pengawasan atas praktik manajemen laba perusahaan. Selain itu, ditemukan bahwa komite audit yang memiliki kombinasi keahlian akan meminta jasa assurance yang lebih tinggi untuk memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan yang menyebabkan meningkatnya fee audit yang dibayarkan kepada auditor.

Selanjutnya, [Sellami & Fendri \(2017\)](#) meneliti dampak karakteristik komite audit terhadap kepatuhan perusahaan dalam menerapkan IFRS terkait pengungkapan transaksi pihak berelasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepatuhan perusahaan dipengaruhi secara positif oleh independensi komite audit. Namun, tidak ditemukan pengaruh dari ukuran dan jumlah pertemuan komite audit. Selain itu, ditemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepatuhan perusahaan dan kombinasi komite audit yang memiliki keahlian industri dan keahlian akuntansi dan keuangan. Namun, keahlian industri ditemukan tidak terkait dengan kepatuhan perusahaan ketika berdiri sendiri.

Disi lain, [Brazel & Schmidt \(2019\)](#) secara mengejutkan menemukan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan keahlian industri menunjukkan risiko *fraud* yang lebih tinggi. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan hubungan ini misalnya, komite audit dengan keahlian industri cenderung ditunjuk sebagai dewan direktur di beberapa perusahaan lain sehingga terlalu sibuk untuk memantau risiko *fraud* di satu perusahaan ([Lublin, 2016](#)) atau karena komite audit dengan keahlian industri dapat memiliki koneksi yang kuat dengan manajemen atau menerima insentif ekuitas yang akan membuat mereka lebih bersedia untuk berpihak pada manajemen.

Komite audit sebagai komite yang ditunjuk oleh dewan komisaris untuk membantu pengawasan kinerja manajemen memiliki beberapa tugas dan wewenang. Tugas dan wewenang ini mencakup manajemen risiko, pelaporan keuangan dan audit internal maupun eksternal. Salah satu tugas komite audit yang berkaitan dengan area pelaporan keuangan perusahaan adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik ([Otoritas Jasa Keuangan, 2015](#)). Lingkungan bisnis dan industri perusahaan sangatlah kompleks. Standar akuntansi yang berlaku bagi perusahaan juga menjelaskan secara khusus terkait beberapa industri yang memiliki sifat khusus. Komite audit yang memiliki keahlian industri dapat mendampingi komite audit lain dengan keahlian akuntansi atau keuangan untuk mengidentifikasi hal-hal spesifik terkait industri untuk memastikan akurasi dari penerapan standar akuntansi yang ada ([Cohen et al., 2014](#)). Contohnya dalam industri farmasi, pendapatan dikurangi dengan berbagai cadangan pendapatan untuk mencerminkan diskon harga retroaktif, pengembalian, dan penyesuaian pendapatan berdasarkan penggantian *Medicaid*. Contoh lainnya dalam industri konstruksi terkait penyelesaian proyek yang berhasil, komite audit dengan keahlian industri akan memiliki keahlian yang lebih besar dalam mengevaluasi ketidakpastian terkait penyelesaian kontrak serta lebih mungkin untuk menilai kesesuaian dari alternatif metode persentase

penyelesaian dibandingkan dengan akuntansi kontrak selesai daripada mereka yang tidak memiliki keahlian industri. Dari penjelasan ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Keahlian industri komite audit berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa keahlian industri komite audit hanya akan terlihat manfaatnya ketika dikombinasikan dengan keahlian akuntansi dan keuangan ([Cohen et al., 2014](#); [Sellami & Fendri, 2017](#)). [Deloitte Development \(2010\)](#) menyatakan bahwa komite audit utamanya bertanggung jawab untuk menangani risiko akuntansi dan pelaporan keuangan, sehingga disarankan agar sebagian besar anggota memiliki latar belakang keuangan, akuntansi, atau hukum. Selain itu, komite audit juga harus mempertimbangkan untuk menyertakan industri atau spesialis lainnya untuk menjelaskan setiap kompleksitas yang mungkin unik bagi perusahaan atau industri tersebut. Dalam contoh industri konstruksi, dimungkinkan komite audit dengan keahlian industri tidak memiliki pengetahuan rinci tentang penerapan prinsip-prinsip ini sesuai standar akuntansi yang berlaku sehingga kerja sama dengan komite audit berkeahlian akuntansi atau keuangan dapat melengkapi kinerja tim komite audit sehingga pengawasan terkait pelaporan keuangan manajemen lebih akurat. Maka dari itu, diajukan hipotesis kedua sebagai berikut.

H2 : Keahlian industri yang dikombinasikan dengan keahlian akuntansi atau keuangan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 hingga 2019. Periode ini dipilih mengikuti revisi peraturan terakhir yang mengatur komite audit yaitu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 88 /Pmk.06/2015 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Perusahaan Perseroan (Persero) Di Bawah Pembinaan Dan Pengawasan Menteri Keuangan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK. 04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, dimana ketiganya disahkan pada tahun 2015 sehingga secara keseluruhan ketiga aturan ini mulai berlaku secara umum mulai tahun 2016. Dilakukan pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 kecuali perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan (perusahaan dengan kode SIC 6) dan perusahaan yang laporan tahunan dan keuangannya dapat diakses dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Jumlah akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 584 amatan.

Data yang dibutuhkan untuk menentukan keahlian industri, akuntansi dan keuangan didapatkan dari laporan keuangan perusahaan serta sumber lain yang memberikan informasi terkait seperti website perusahaan, website Bloomberg, dan linkedin. Data keuangan didapatkan dari database Osiris serta laporan keuangan perusahaan.

Variabel dependen penelitian ini berfokus pada peran pengawasan komite audit terkait area pelaporan keuangan. Ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas pelaporan keuangan adalah manajemen laba. Pada penelitian [Cohen et al. \(2014\)](#), kualitas pelaporan keuangan diukur menggunakan dua ukuran yaitu manajemen laba dan non technical restatement. Pada penelitian ini *non technical restatement* tidak dipakai karena perusahaan di Indonesia yang

melakukan *non technical restatement* cenderung sedikit. Manajemen laba diukur menggunakan the Modified Jones Model (Dechow et al., 2004) seperti yang diperkenalkan oleh Kothari et al. (2005) yang menambahkan model Jones yang dimodifikasi dengan mengontrol kinerja perusahaan dengan pengembalian aset yang tertinggal dalam model komputasi. Manajemen laba pada penelitian ini digunakan sebagai ukuran kualitas pelaporan keuangan perusahaan dimana adanya manajemen laba perusahaan menunjukkan kualitas pelaporan keuangan yang rendah. Oleh karena itu, nilai manajemen laba yang dipakai di penelitian ini dikalikan -1 untuk meyamakan hubungan manajemen laba dan kualitas pelaporan keuangan.

Variabel independen pada penelitian ini adalah keahlian komite audit. Terdapat dua ukuran yang digunakan untuk mengukur keahlian komite audit. Pertama adalah Keahlian Industri (IND) yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki keahlian industri. Komite audit dianggap memiliki keahlian industri jika sebelumnya pernah bekerja di perusahaan yang berada pada satu sektor yang sama dengan perusahaan tempatnya menjabat saat itu berdasarkan klasifikasi industri SIC dua digit atau berada pada industri yang sama sesuai data yang tertera dari website Bloomberg. Pengukuran ini pernah dipakai di penelitian sebelumnya (Cohen et al., 2014; Sellami & Fendri, 2017). IND diukur menggunakan jumlah komite audit yang memiliki keahlian industri serta persentase komite audit yang memiliki keahlian industri terhadap total komite audit.

Kedua adalah Keahlian Industri dan Akuntansi (IND_ACC) yang menunjukkan bahwa tim komite audit terdiri dari kombinasi anggota yang memiliki keahlian akuntansi dan industri. Komite audit dianggap memiliki keahlian akuntansi atau keuangan jika pernah menempuh pendidikan di jurusan akuntansi maupun keuangan, pernah bekerja di perusahaan perbankan atau investasi, pernah menjadi karyawan sebuah perusahaan audit, atau pernah menjabat sebagai CFO, bendahara, atau wakil presiden keuangan. Pengukuran ini juga dipakai di penelitian-penelitian sebelumnya (Kalelkar & Khan, 2016). Keahlian Akuntansi (ACC) diukur menggunakan jumlah komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan dan persentase komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan terhadap total komite audit. IND_ACC merupakan perkalian dari nilai IND dan ACC.

Penelitian ini memasukkan beberapa variabel kontrol yang secara konsisten berpengaruh terhadap manajemen laba, yang diukur menggunakan *discretionary accrual*, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yaitu SIZE, LEV, dan GROWTH.

Uji regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan keahlian industri dan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu juga dilakukan uji statistik deskriptif. Pengujian dilakukan dengan perangkat lunak STATA 14.0. Efek tahun dan industri juga dimasukkan dalam pengujian. Terakhir, untuk mengontrol potensi *outlier*, dilakukan winsor terhadap variabel ekonomi dan berkelanjutan pada persentil ke-1 dan ke-99. Rumus regresi untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu :

$$DA = \beta_0IND + \beta_1ACC + \beta_2CONTROL + \beta_3YEAR + \beta_4SIC + \varepsilon \quad (1)$$

$$DA = \beta_0IND + \beta_1ACC + \beta_3IND_ACC + \beta_4CONTROL + \beta_5YEAR + \beta_6SIC + \varepsilon \quad (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

717

	Mean	Median	Minimum	Maximum
IND	0.514	0.000	0.000	3.000
ACC	2.228	2.000	1.000	3.000
DA	0.013	0.007	0.000	0.126
SIZE	28.051	28.441	18.759	32.003
LEV	0.480	0.466	0.023	1.571
GROWTH	0.109	0.066	-0.762	2.676

Tabel 1.
Hasil Uji
Deskriptif
Statistik

Tabel 1 menampilkan hasil uji deskriptif statistik yang menampilkan nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi (*standard deviation*) nilai minimum (*minimum*), dan nilai maksimum (*maximum*) dari variabel penelitian yang dipakai. Variabel penelitian ini antara lain Kualitas Pelaporan Keuangan (DA), Keahlian Industri (IND), Keahlian Akuntansi (ACC), dan berbagai variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (SIZE), LEVERAGE, dan pertumbuhan perusahaan (GROWTH).

Variabel dependen yang dipakai ialah Kualitas Pelaporan Keuangan, yang diukur dengan *discretionary accrual*. DA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.013, nilai tengah (*median*) 0.007, dengan nilai minimum 0.000 dan nilai maksimum 0.126. IND merupakan keahlian industri komite audit sebagai variabel independen. IND 0.514, nilai tengah (*median*) 0.000, dengan nilai minimum 0.000 dan nilai maksimum 3.000. ACC merupakan keahlian akuntansi komite audit. ACC memiliki nilai rata-rata (*mean*) 2.228, nilai tengah (*median*) 2.000, dengan nilai minimum 1.000 dan nilai maksimum 3.000.

Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada tabel 2. Pada kolom 1 dan 2 terlihat bahwa IND dan ACC ketika berdiri sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap DA. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu ([Cohen et al., 2014](#); [Cheung & Chung, 2022](#)). [Cohen et al. \(2014\)](#) yang menyatakan bahwa perusahaan yang hanya memiliki komite audit dengan keahlian industri atau keahlian akuntansi/keuangan saja kurang efektif dalam proses pengawasan pelaporan keuangan. [Cheung & Chung \(2022\)](#) menemukan bahwa keahlian industri mungkin memiliki keahlian terkait operasional perusahaan, tetapi tidak memiliki pengalaman audit untuk memahami keputusan keuangan manajer tentang pengeluaran diskresioner (pengawasan pelaporan keuangan). Dari hasil ini, hipotesis 1 yang diajukan, yaitu keahlian industri komite audit berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan, ditolak.

Selanjutnya, pada kolom 3 dan 4 ditunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki kedua keahlian tersebut dalam tim komite auditnya, maka IND dan ACC akan berpengaruh negatif signifikan terhadap DA, sedangkan ketika IND dan ACC berinteraksi maka pengaruhnya pada DA akan berubah menjadi positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki anggota komite audit dengan keahlian industri sekaligus dengan keahlian akuntansi/ekonomi akan berdampak pada proses pengawasan pelaporan keuangan yang lebih efektif dibanding ketika perusahaan hanya memiliki komite audit dengan salah satu keahlian. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu ([Cohen et al., 2014](#); [Kieback, Thomsen, & Watrin, 2022](#)).

Cohen et al. (2014) yang menunjukkan bahwa ketika komite audit dengan keahlian industri bekerja sama dengan komite audit berkeahlian akuntansi/keuangan maka peran pengawasan terhadap manajemen akan semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Keahlian industri menurut argumen teoretis dianggap berharga melengkapi keahlian akuntansi/keuangan dalam

menilai penerapan metode akuntansi yang tepat dan keakuratan perkiraan yang terkait dengan lingkungan bisnis dan proses perusahaan dalam industri tertentu.

[Kieback et al. \(2022\)](#) menyarankan agar investor menuntut kombinasi keahlian keuangan dan industri dengan harapan kombinasi ini dapat membantu memastikan pelaporan keuangan berkualitas tinggi dan meningkatkan tata kelola perusahaan. Pernyataan ini didasarkan pada temuan respon positif yang signifikan dari pasar ketika dilakukan penunjukkan komite audit berkeahlian keuangan bersamaan dengan keahlian industri, akan tetapi, respon positif pasar menjadi tidak signifikan ketika komite audit yang ditunjuk hanya berkeahlian keuangan tanpa diikuti keahlian industri. Dari hasil ini, hipotesis 2 yang diajukan, yaitu keahlian industri yang dikombinasikan dengan keahlian akuntansi atau keuangan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan, diterima.

[Cohen et al. \(2014\)](#) menjabarkan, karena laporan keuangan mencakup sejumlah perkiraan yang mencerminkan kompleksitas lingkungan bisnis dan industri perusahaan, keahlian industri kemungkinan akan membantu komite memahami dan mengevaluasi perkiraan spesifik industri. Misalnya, kewajiban garansi terkait dengan industri, spesifikasi produk, dan operasi bisnis perusahaan. Oleh karena itu, pengetahuan industri sangat penting untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan perkiraan garansi. Menurut [Beasley et al. \(2010\)](#) ada banyak standar dan praktik akuntansi yang spesifik terkait industri tertentu dan penerapan standar-standar ini membutuhkan pengetahuan industry contohnya pengakuan pendapatan dalam industri *software*. Contoh lainnya dalam industri konstruksi terkait penyelesaian proyek yang berhasil, komite audit dengan keahlian industri akan memiliki keahlian yang lebih besar dalam mengevaluasi ketidakpastian terkait penyelesaian kontrak serta lebih mungkin untuk menilai kesesuaian dari alternatif metode persentase penyelesaian dibandingkan dengan akuntansi kontrak selesai.

	(jumlah) DA	(persentase) DA	(jumlah) DA	(persentase) DA
IND	-0.001 (0.52)	-0.002 (0.45)	-0.006** (0.03)	-0.020** (0.02)
ACC	-0.001 (0.52)	-0.003 (0.25)	-0.002* (0.10)	-0.008** (0.03)
IND_ACC			0.002** (0.04)	0.025** (0.03)
SIZE	-0.001*** (0.00)	-0.001*** (0.00)	-0.001*** (0.00)	-0.001*** (0.00)
LEV	0.009*** (0.00)	0.009*** (0.00)	0.009*** (0.00)	0.009*** (0.00)
GROWTH	0.015*** (0.00)	0.015*** (0.00)	0.015*** (0.00)	0.015*** (0.00)
YEAR	0.001 (0.58)	0.001 (0.57)	0.000 (0.60)	0.000 (0.59)
SIC	0.000 (0.42)	0.000 (0.41)	0.000 (0.43)	0.000 (0.49)
_cons	-0.992 (0.60)	-1.036 (0.58)	-0.944 (0.61)	-0.968 (0.60)
F	10.814	10.959	10.049	10.247
r ²	0.116	0.118	0.123	0.125
N	584	584	584	584

Tabel 2.
Hasil Analisis
Regresi

SIMPULAN

719

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran keahlian industri komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Keahlian industri komite audit bernilai bagi perusahaan karena keahlian ini memungkinkan komite audit memahami dan mengevaluasi estimasi khusus terkait industri mengingat laporan keuangan didalamnya menyertakan sejumlah estimasi yang mencerminkan kompleksitas lingkungan bisnis dan industri perusahaan. Akan tetapi, keahlian ini masih belum banyak diperhatikan jika dibandingkan dengan keahlian akuntansi atau keuangan. Penelitian dilakukan dengan uji regresi linear terhadap 584 tahun perusahaan dari periode 2016 hingga 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika komite audit perusahaan hanya memiliki salah satu dari keahlian industri dan akuntansi atau keuangan maka peran pengawasan terhadap pelaporan keuangan cenderung kurang efektif. Disisi lain, ketika anggota komite audit memiliki kedua keahlian tersebut secara sekaligus maka peran pengawasan komite audit semakin meningkat sehingga kualitas pelaporan keuangan perusahaan juga ikut meningkat. Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi. Pertama, bagi akademisi, penelitian ini menambah literatur terkait peran keahlian komite audit yang dapat memengaruhi keefektifannya dalam peran pengawasan pelaporan keuangan oleh manajemen. Kedua, bagi perusahaan, penelitian ini memberikan pandangan akan pentingnya keahlian industri bagi komite audit sehingga dapat dijadikan salah satu indikator dalam pemilihan komite audit perusahaan.

REFERENCES

- Alhababsah, S., & Yekini, S. (2021). Audit Committee And Audit Quality: An Empirical Analysis Considering Industry Expertise, Legal Expertise And Gender Diversity. *Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation*, 42, 100377. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2021.100377>
- Beasley, Mark S.; Hermanson, Dana R.; Carcello, Joseph V.; Neal, T. L. (2010). Fraudulent Financial Reporting: 1998-2007 : An Analysis Of U.S. Public Companies. *Association Sections, Divisions, Boards, Teams*, 453(June), 2-6. https://egrove.olemiss.edu/aicpa_assoc/453/
- Brazel, J. F., & Schmidt, J. J. (2019). Do Auditors And Audit Committees Lower Fraud Risk By Constraining Inconsistencies Between Financial And Nonfinancial Measures? *Auditing*, 38(1), 103-122. <https://doi.org/10.2308/ajpt-52087>
- Cheung, K. Y., & Chung, C. V. (2022). The Impacts Of Audit Committee Expertise On Real Earnings Management: Evidence From Hong Kong. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2126124>
- Cohen, J. R., Hoitash, U., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. M. (2014). The Effect Of Audit Committee Industry Expertise On Monitoring The Financial Reporting Process. *The Accounting Review*, 89(1), 243-273. <https://doi.org/10.2308/accr-50585>
- Dechow, P. M., Schrand, C. M., & Collins, E. (2004). *Earnings quality*. The Research Foundation of CFA Institute. ISBN 0-943205-68-9
- Deloitte Development. (2010). *Audit Committee Composition*. In *Audit Committee Brief* (Issue June).

- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit Committee Effectiveness: A Synthesis Of The Empirical Audit Committee Literature. *Journal Of Accounting Literature*, 21, 38–75. https://ecommons.udayton.edu/acc_fac_pub/64
- Insani, Y. S. Apakah Spesialisasi Industri Auditor Berperan Dalam Pencegahan Kecurangan?. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 53-70. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.20403>
- Kalelkar, R., & Khan, S. (2016). CEO Financial Background And Audit Pricing. *Accounting Horizons*, 30(3), 325–339. <https://doi.org/10.2308/acch-51442>
- Kieback, S., Thomsen, M., & Watrin, C. (2022). Market Reactions To The Appointment Of Audit Committee Directors With Financial And Industry Expertise In Germany. *International Journal Of Auditing*, 26(4), 446–466. <https://doi.org/10.1111/ijau.12290>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal Of Accounting And Economics*, 39(1), 163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Lublin, J. S. (2016). How Many Board Seats Make Sense? *Wall Street Journal*, B1(January 21). <https://www.wsj.com/articles/three-four-five-how-many-board-seats-are-too-many-1453342763>
- Mnif Sellami, Y., & Borgi Fendri, H. (2017). The Effect Of Audit Committee Characteristics On Compliance With IFRS For Related Party Disclosures. *Managerial Auditing Journal*, 32(6), 603–626. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2016-1395>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Ojk.Go.Id 1 (2015). http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/sal-pojk_perizinan_final_f.pdf
- Romanus, R. N., Maher, J. J., & Fleming, D. M. (2008). Auditor Industry Specialization, Auditor Changes, And Accounting Restatements. *Accounting Horizons*, 22(4), 389–413. <https://doi.org/10.2308/acch.2008.22.4.389>
- Syafaat, M., & Putra, A. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 157-177. doi: [10.24239/jipya.v2i2.30.156-176](https://doi.org/10.24239/jipya.v2i2.30.156-176)
- Wang, C., Xie, F., & Zhu, M. (2015). Industry Expertise Of Independent Directors And Board Monitoring. *Journal Of Financial And Quantitative Analysis*, 50(5), 929–962. doi: <https://doi.org/10.1017/S0022109015000459>